

Pengaruh Edukasi *E-Booklet* terhadap *Self-Efficacy* Penata Anestesi dalam Melakukan *Triage Salt* pada Situasi *Pra-Hospital*

Hurul Aini Syafi Mardiah¹, Niken Anggraini Sri Saputri², Nia Handayani³

^{1,2,3}Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Email: hurulainisyafi@gmail.com

Abstrak

Situasi *Pra-Hospital* merupakan fase krusial dalam penanganan kegawatdaruratan, khususnya pada kejadian dengan banyak korban (*mass casualty incident*). Pelaksanaan *Triage Salt* membutuhkan kompetensi dan keyakinan diri (*Self-Efficacy*) tenaga kesehatan agar mampu mengambil keputusan secara cepat dan tepat. Salah satu upaya untuk meningkatkan *Self-Efficacy* penata anestesi adalah melalui media edukasi berbasis digital seperti *E-Booklet*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi *E-Booklet* terhadap *Self-Efficacy* penata anestesi dalam melakukan *Triage Salt* pada situasi *Pra-Hospital*. Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental dengan pendekatan *one group Pre-Test-Post-Test*. Sampel penelitian berjumlah 68 penata anestesi anggota DPD IPAI Daerah Istimewa Yogyakarta yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner *Self-Efficacy*. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon untuk mengetahui perbedaan tingkat *Self-Efficacy* sebelum dan sesudah intervensi. Hasil penelitian menunjukkan sebelum intervensi, sebagian besar responden memiliki *Self-Efficacy* dalam kategori rendah (54,4%) dan sangat rendah (16,2%). Setelah diberikan edukasi *E-Booklet*, mayoritas responden berada pada kategori sangat tinggi (55,9%) dan tinggi (26,5%), serta tidak terdapat lagi responden dalam kategori rendah maupun sangat rendah. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai *P-Value* 0,000 ($< 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh signifikan edukasi *E-Booklet* terhadap peningkatan *Self-Efficacy* penata anestesi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa edukasi *E-Booklet Triage Salt* berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan *Self-Efficacy* penata anestesi dalam melakukan *triage* pada situasi *Pra-Hospital*.

Kata kunci: *E-Booklet*, *Self-Efficacy*, *Triage Salt*, *Pra-Hospital*, Penata Anestesi

Abstract

The prehospital setting is a critical phase in emergency management, particularly during mass casualty incidents. The implementation of *Triage Salt* requires healthcare professionals to possess both adequate competence and strong *Self-Efficacy* to make rapid and accurate decisions. One strategy to enhance anesthesia practitioners' *Self-Efficacy* is the use of digital educational media, such as *E-Booklets*. This study aimed to determine the effect of *E-Booklet*-based education on anesthesia practitioners' *Self-Efficacy* in performing *Triage Salt* in prehospital settings. This study employed a pre-experimental design using a one-group *Pre-Test-Post-Test* approach. The sample consisted of 68 anesthesia practitioners who were members of the Regional Board of the Indonesian Association of Anesthesia Practitioners (IPAI) in the Special Region of Yogyakarta, selected through simple random sampling. *Self-Efficacy* was measured using a *Self-Efficacy* questionnaire. Data were analyzed using the Wilcoxon signed-rank test to assess differences in *Self-Efficacy* levels before and after the intervention. The results of the study showed that prior to the intervention, the majority of respondents demonstrated low (54.4%) and very low (16.2%) levels of *Self-Efficacy*. Following the *E-Booklet* educational intervention, most respondents were categorized as having very high (55.9%) and high (26.5%) *Self-Efficacy*, with no respondents remaining in the low or very low categories. The Wilcoxon signed-rank test revealed a statistically significant improvement in *Self-Efficacy* after the intervention ($p = 0.000$; $p < 0.05$). Therefore, it can be concluded that *Triage Salt E-Booklet* education has a significant positive effect on improving anesthesia practitioners' *Self-Efficacy* in performing triage in prehospital settings.

Keywords: *E-Booklet*, *Self-Efficacy*, *Triage Salt*, *Prehospital Care*, *Anesthesia Practitioners*

1. PENDAHULUAN

Situasi *Pra-Hospital* merupakan fase kritis dalam penanganan kegawatdaruratan karena korban pertama kali memperoleh pertolongan sebelum tiba di fasilitas kesehatan [1]. Keberhasilan penanganan pada fase ini sangat menentukan peluang keselamatan pasien, terutama pada kejadian bencana maupun *mass casualty incident* (MCI), yaitu kondisi ketika jumlah korban melebihi kapasitas sumber daya yang tersedia [2], [3]. Indonesia merupakan negara dengan risiko bencana yang tinggi sehingga membutuhkan kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan *Pra-Hospital* secara cepat dan tepat [4]. Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), tercatat 4.852 kejadian bencana di Indonesia sepanjang tahun 2023 yang sebagian besar memerlukan respons cepat tenaga kesehatan pada fase *Pra-Hospital* [5]. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) juga termasuk wilayah rawan bencana. Data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) DIY menunjukkan tingginya kejadian tanah longsor, gempa bumi, kebakaran, dan angin kencang sehingga meningkatkan potensi terjadinya insiden dengan banyak korban yang memerlukan sistem *triage* yang efektif [6], [7].

Triage merupakan proses memilah korban berdasarkan tingkat kegawatannya untuk menentukan prioritas penanganan sehingga korban dengan kondisi paling kritis dapat memperoleh pertolongan terlebih dahulu [8]. Berbagai metode *triage* telah dikembangkan, seperti *Simple Triage and Rapid Treatment* (START), *JumpSTART*, dan *CareFlight Triage*. Namun, metode tersebut masih memiliki keterbatasan karena lebih berfokus pada klasifikasi korban dan belum mengintegrasikan intervensi penyelamatan jiwa secara komprehensif [9], [10]. Sebagai penyempurna, *Sort, Assess, Lifesaving interventions, Treatment/Transport* (SALT) *Triage* dikembangkan dengan menambahkan tahapan *lifesaving interventions* sehingga meningkatkan akurasi dan efektivitas penanganan korban di lapangan [11]. Penelitian menunjukkan bahwa SALT memiliki tingkat akurasi dan konsistensi yang lebih tinggi dibandingkan START [9].

Keberhasilan penerapan SALT tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan dan keterampilan tenaga kesehatan, tetapi juga oleh *Self-Efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan suatu tindakan [12]. Pada situasi *Pra-Hospital*, penata anestesi memiliki kompetensi dalam penilaian jalan napas, ventilasi, dan kondisi pasien kritis sehingga berperan penting dalam proses *triage* serta intervensi penyelamatan jiwa [13], [14]. Namun, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepercayaan diri tenaga kesehatan dalam melakukan *triage* masih belum optimal sehingga dapat memengaruhi ketepatan pengambilan keputusan pada kondisi darurat [15]. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada beberapa penata anestesi yang tergabung dalam Dewan Pengurus Daerah Ikatan Penata Anestesi Indonesia (DPD IPAI) Daerah Istimewa Yogyakarta juga menunjukkan bahwa sebagian responden telah memahami konsep *Triage Salt*, tetapi masih merasa kurang yakin dalam melakukan penilaian dan menentukan kategori *triage* pada situasi *Pra-Hospital*.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *Self-Efficacy* adalah melalui media edukasi digital. *E-Booklet* merupakan media pembelajaran elektronik yang mudah diakses melalui *smartphone*, tablet, maupun komputer sehingga memungkinkan tenaga kesehatan mempelajari materi secara mandiri dan berulang [16], [17]. Selain meningkatkan pengetahuan, *E-Booklet* juga berpotensi meningkatkan keyakinan diri dalam pengambilan keputusan klinis [18]. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis e-book interaktif mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kepercayaan diri tenaga kesehatan dalam praktik klinis [19]. Namun, penelitian mengenai pengaruh edukasi *E-Booklet* terhadap *Self-Efficacy* penata anestesi dalam melakukan *Triage Salt* pada situasi *Pra-Hospital* masih terbatas sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh edukasi *E-Booklet* terhadap *Self-Efficacy* penata anestesi dalam melakukan *Triage Salt* pada situasi *Pra-Hospital*. Hipotesis

penelitian adalah terdapat pengaruh edukasi *E-Booklet* terhadap peningkatan *Self-Efficacy* penata anestesi dalam melakukan *Triage Salt*. Variabel independen penelitian adalah edukasi menggunakan *E-Booklet*, sedangkan variabel dependen adalah *Self-Efficacy* penata anestesi dalam melakukan *Triage Salt*. Penelitian menggunakan desain *pre-experimental* dengan pendekatan *one-group Pre-Test–Post-Test* untuk mengevaluasi perubahan *Self-Efficacy* sebelum dan sesudah pemberian intervensi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *pre-experimental* menggunakan pendekatan *one-group Pre-Test–Post-Test* untuk mengetahui pengaruh edukasi *E-Booklet* terhadap *Self-Efficacy* penata anestesi dalam melakukan *Triage Salt*. Penelitian dilaksanakan pada 16–24 Februari 2026 di Dewan Pengurus Daerah Ikatan Penata Anestesi Indonesia (DPD IPAI) Daerah Istimewa Yogyakarta. Populasi penelitian berjumlah 164 penata anestesi. Sampel sebanyak 68 responden ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan teknik *probability sampling* melalui *simple random sampling*. Variabel independen penelitian adalah edukasi menggunakan *E-Booklet Triage Salt*, sedangkan variabel dependen adalah *Self-Efficacy* penata anestesi dalam melakukan *Triage Salt*. Intervensi diberikan menggunakan *E-Booklet* yang berisi konsep dasar, langkah-langkah, kategori, *lifesaving interventions*, dan contoh kasus *Triage Salt*. Tingkat *Self-Efficacy* diukur menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh Pamungkas (2022), terdiri atas 20 butir pernyataan dengan skala Likert serta telah dinyatakan valid dan reliabel. Pengumpulan data diawali dengan *Pre-Test*, dilanjutkan pemberian *E-Booklet* yang dipelajari secara mandiri selama satu minggu, kemudian dilakukan *Post-Test* menggunakan instrumen yang sama. Data dianalisis menggunakan SPSS versi 24 melalui analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan tingkat *Self-Efficacy*, serta analisis bivariat menggunakan Wilcoxon *Signed Rank Test* untuk menguji perbedaan *Self-Efficacy* sebelum dan sesudah intervensi dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dengan No. 5215/KEP-UNISA/II/2026.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

1). Jenis Kelamin

Tabel 1. Distribusi Jenis Kelamin Responden

Kategori	Jumlah	Presentase (%)
Laki-laki	32	47,1
Perempuan	36	52,9
Jumlah	68	100

Sumber: Data Primer, 2026

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 36 responden (52,9%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 32 responden (47,1%).

2). Pendidikan Terakhir

Tabel 2. Distribusi Pendidikan Terakhir Responden

Kategori	Jumlah	Presentase (%)
D-III	15	22,1
D-IV	46	67,6

Kategori	Jumlah	Presentase (%)
S1	1	1,5
S1+Profesi	1	1,5
S2	4	5,9
S3	1	1,5
Jumlah	68	100

Sumber: Data Primer, 2026

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir D-IV yaitu sebanyak 46 responden (67,6%). Responden dengan pendidikan D-III sebanyak 15 responden (22,1%). Sementara itu, responden dengan pendidikan S2 sebanyak 4 responden (5,9%), dan masing-masing 1 responden (1,5%) memiliki pendidikan S1, S1 + Profesi, serta S3.

3). Lama Bekerja

Tabel 3. Distribusi Lama Bekerja Responden

Kategori	Jumlah	Presentase (%)
< 1 Tahun	1	1,5
1-3 Tahun	52	76,5
4-6 Tahun	3	4,4
> 6 Tahun	12	17,6
Jumlah	68	100

Sumber: Data Primer, 2026

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki lama bekerja 1–3 tahun yaitu sebanyak 52 responden (76,5%). Responden dengan lama bekerja lebih dari 6 tahun sebanyak 12 responden (17,6%), sedangkan responden dengan lama bekerja 4–6 tahun sebanyak 3 responden (4,4%) dan kurang dari 1 tahun sebanyak 1 responden (1,5%).

4). Distribusi *Self-Efficacy* Penata Anestesi Sebelum Intervensi (*Pre-Test*)

Tabel 4. Distribusi *Self-Efficacy* Penata Anestesi Sebelum Intervensi

Kategori	Jumlah	Presentase (%)
Sangat Tinggi	0	0
Tinggi	2	2,9
Cukup	18	26,5
Rendah	37	54,4
Sangat Rendah	11	16,2
Jumlah	68	100

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *Self-Efficacy* dalam kategori rendah yaitu sebanyak 37 responden (54,4%). Selanjutnya sebanyak 18 responden (26,5%) berada pada kategori cukup, dan 11 responden (16,2%) berada pada kategori sangat rendah. Sementara itu, hanya 2 responden (2,9%) yang berada pada kategori tinggi.

5). Distribusi *Self-Efficacy* Penata Anestesi Sesudah Intervensi (*Post-Test*)

Tabel 5. Distribusi *Self-Efficacy* Penata Anestesi Sesudah Intervensi

Kategori	Jumlah	Presentase (%)
Sangat Tinggi	38	55,9
Tinggi	18	26,5
Cukup	12	17,6
Rendah	0	0
Sangat Rendah	0	0
Jumlah	68	100

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *Self-Efficacy* dalam kategori sangat tinggi yaitu sebanyak 38 responden (55,9%). Selanjutnya sebanyak 18 responden (26,5%) berada pada kategori tinggi, dan 12 responden (17,6%) berada pada kategori cukup. Tidak terdapat responden yang berada pada kategori rendah maupun sangat rendah setelah diberikan intervensi.

6). Pengaruh *E-Booklet* Terhadap *Self-Efficacy* Penata Anestesi

Tabel 6. *Self-Efficacy* Penata Anestesi Sebelum dan Sesudah Diberikan *E-Booklet*

Tingkat <i>Self-Efficacy</i>	<i>Pre-Test</i>		<i>Post-Test</i>		<i>P-Value</i>
	<i>F</i>	%	<i>F</i>	%	
Sangat Tinggi	0	0	38	55,9	0,000
Tinggi	2	2,9	18	26,5	
Cukup	18	26,5	12	17,6	
Rendah	37	54,4	0	0	
Sangat Rendah	11	16,2	0	0	
Total	68	100	68	100	

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa terdapat perubahan tingkat *Self-Efficacy* penata anestesi sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui *E-Booklet Triage Salt*. Sebelum diberikan intervensi (*Pre-Test*), sebagian besar responden memiliki tingkat *Self-Efficacy* pada kategori rendah (54,4%), diikuti kategori cukup (26,5%), sangat rendah (16,2%), dan hanya sebagian kecil yang berada pada kategori tinggi (2,9%). Pada tahap ini tidak terdapat responden dengan kategori sangat tinggi.

Setelah diberikan edukasi melalui *E-Booklet (Post-Test)*, terjadi peningkatan tingkat *Self-Efficacy* responden. Sebagian besar responden berada pada kategori sangat tinggi (55,9%) dan tinggi (26,5%), sedangkan kategori cukup menurun menjadi 17,6%. Selain itu, tidak terdapat lagi responden yang berada pada kategori rendah maupun sangat rendah. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *P-Value* = 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat *Self-Efficacy* sebelum dan sesudah pemberian edukasi melalui *E-Booklet Triage Salt*.

b. Pembahasan

1). Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi responden laki-laki dan perempuan relatif seimbang. Hal tersebut menunjukkan bahwa profesi penata anestesi di Daerah Istimewa Yogyakarta dijalankan oleh laki-laki maupun perempuan dengan kesempatan yang relatif sama

dalam memberikan pelayanan anestesi dan kegawatdaruratan.

Secara teori, jenis kelamin bukan merupakan faktor utama yang menentukan tingkat *Self-Efficacy* seseorang. Menurut Moraga-Pumarino *et al.*, *Self-Efficacy* lebih dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan, pembelajaran, pelatihan, serta kemampuan individu dalam menyelesaikan tugas yang dihadapi [20]. Pada tenaga kesehatan, pengalaman praktik klinis dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan menjadi sumber utama terbentuknya keyakinan diri dalam melaksanakan tindakan profesional [21], [22].

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Zarrin *et al.* dan Mostoles & Alshammari yang melaporkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan *Self-Efficacy* tenaga kesehatan [23], [24]. Kesamaan hasil penelitian sebelumnya dan penelitian ini dapat terjadi karena responden dalam penelitian ini, laki-laki maupun perempuan memiliki peluang yang sama untuk memperoleh pengalaman klinis, mengikuti pelatihan, serta mengembangkan kompetensi profesional sehingga pembentukan *Self-Efficacy* lebih dipengaruhi oleh pengalaman dibandingkan karakteristik demografis. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan Nugroho dan Kosasih yang menemukan adanya hubungan antara jenis kelamin dan *Self-Efficacy* pada perawat [25]. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik responden dan lingkungan kerja yang diteliti.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin bukan merupakan faktor dominan yang memengaruhi *Self-Efficacy* penata anestesi dalam melakukan *Triage Salt*. Hal tersebut karena seluruh responden memiliki tugas, tanggung jawab, dan kompetensi yang relatif sama sebagai penata anestesi. Kesempatan yang setara dalam praktik klinis, pelatihan kegawatdaruratan, serta pengalaman menangani pasien memungkinkan laki-laki maupun perempuan membangun keyakinan diri yang relatif sama dalam melakukan *Triage Salt*.

2). Pendidikan Terakhir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir D-IV. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar penata anestesi memiliki latar belakang pendidikan vokasional yang telah dibekali kompetensi klinis sesuai dengan tuntutan praktik anestesi dan kegawatdaruratan.

Secara teori, pendidikan berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan pengambilan keputusan yang pada akhirnya akan membentuk *Self-Efficacy* tenaga kesehatan [26], [27]. Semakin baik pengetahuan dan pengalaman belajar yang diperoleh selama pendidikan, semakin besar keyakinan individu dalam melaksanakan tindakan profesional [28].

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Kaya & Bakir yang menunjukkan bahwa tenaga kesehatan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki *Self-Efficacy* yang lebih baik dalam pengambilan keputusan klinis [29]. Kesamaan hasil tersebut dapat terjadi karena responden dalam penelitian ini mayoritas memiliki pendidikan D-IV yang memberikan pembelajaran teoritis dan pengalaman praktik klinis yang memadai. Bekal pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama pendidikan memungkinkan penata anestesi memiliki dasar kompetensi yang diperlukan dalam melakukan penilaian pasien, menentukan prioritas penanganan, dan mengambil keputusan pada situasi kegawatdaruratan, termasuk dalam penerapan *Triage Salt*.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian oleh Pande *et al.* yang melaporkan bahwa tingkat pendidikan tidak berhubungan secara signifikan dengan *Self-Efficacy* perawat [30]. Perbedaan tersebut diduga disebabkan oleh karakteristik responden dan bidang pelayanan yang berbeda oleh perbedaan karakteristik responden dan konteks penelitian. Selain itu, responden dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan yang relatif seragam dan sesuai dengan kompetensi kegawatdaruratan sehingga pendidikan yang dimiliki lebih mendukung pembentukan keyakinan diri dalam melakukan *Triage Salt*.

Dominasi responden dengan pendidikan D-IV menyebabkan kemampuan dasar responden relatif homogen. Oleh karena itu, perbedaan *Self-Efficacy* dalam penelitian ini tidak banyak dipengaruhi oleh pendidikan formal, melainkan lebih dipengaruhi oleh pengalaman klinis, pelatihan kegawatdaruratan, dan pembelajaran yang diterima setelah memasuki dunia kerja.

3). Lama Bekerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki lama bekerja 1–3 tahun. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mayoritas penata anestesi masih berada pada tahap awal pengembangan karier, namun telah memiliki pengalaman praktik klinis yang cukup dalam pelayanan anestesi.

Secara teori, pengalaman kerja merupakan salah satu sumber utama pembentukan *Self-Efficacy* karena memberikan kesempatan bagi individu untuk memperoleh *mastery experience*, yaitu pengalaman keberhasilan dalam menyelesaikan suatu tugas [12]. Semakin sering tenaga kesehatan menghadapi berbagai kondisi klinis, semakin tinggi pula keyakinan dirinya dalam mengambil keputusan dan melakukan tindakan pada situasi kegawatdaruratan [31], [32].

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Nugroho & Kosasih dan Hermansson *et al.* yang menyatakan bahwa pengalaman kerja berhubungan dengan peningkatan *Self-Efficacy* tenaga kesehatan [25], [33]. Kesesuaian temuan tersebut dapat dijelaskan karena sebagian besar responden dalam penelitian ini telah memiliki pengalaman bekerja sebagai penata anestesi sehingga memiliki kesempatan untuk menghadapi berbagai kondisi pasien dan situasi klinis. Pengalaman tersebut membantu responden mengembangkan keterampilan profesional, meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan, serta membangun keyakinan diri dalam menjalankan tugas, termasuk dalam melakukan *Triage Salt* pada situasi kegawatdaruratan.

Penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian Alsulami *et al.* melaporkan bahwa lama bekerja tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *Self-Efficacy* [34]. Perbedaan hasil tersebut dapat dijelaskan karena penelitian sebelumnya dilakukan pada perawat dengan konteks pekerjaan yang berbeda, sedangkan penelitian ini dilakukan pada penata anestesi yang memiliki tuntutan kompetensi kegawatdaruratan dan pengambilan keputusan yang cepat dalam penerapan *Triage Salt*. Selain itu, pengalaman yang diperoleh selama bekerja sebagai penata anestesi memungkinkan responden lebih sering terpapar pada situasi klinis yang dapat mendukung pembentukan *Self-Efficacy*.

Dengan demikian, meskipun sebagian besar responden memiliki masa kerja yang relatif singkat, pengalaman praktik klinis yang diperoleh sebagai penata anestesi telah memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan profesional. Namun, pengalaman kerja saja belum cukup untuk meningkatkan *Self-Efficacy* sehingga perlu didukung oleh pelatihan dan media edukasi, seperti *E-Booklet Triage Salt*.

4). Distribusi *Self-Efficacy* Penata Anestesi Sebelum Intervensi (*Pre-Test*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *Self-Efficacy* penata anestesi dalam melakukan *Triage Salt* sebelum diberikan edukasi *E-Booklet* masih berada pada kategori yang belum optimal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keyakinan diri penata anestesi dalam melakukan *Triage Salt* pada situasi *Pra-Hospital* masih belum optimal sebelum diberikan intervensi edukasi.

Secara teori, *Self-Efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan suatu tindakan untuk mencapai hasil tertentu. Menurut teori *Social Cognitive Theory* yang dikemukakan oleh Bandura, *Self-Efficacy* berkembang melalui empat sumber utama, yaitu *mastery experience*, *vicarious experience*, *verbal persuasion*, dan *physiological and affective states*. Di antara keempat sumber tersebut, pengalaman keberhasilan

(*mastery experience*) merupakan faktor yang paling kuat dalam membentuk keyakinan diri seseorang [12]. Individu yang belum memiliki pengalaman, pengetahuan, maupun latihan yang memadai terhadap suatu prosedur akan cenderung memiliki tingkat *Self-Efficacy* yang lebih rendah [12].

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Houwelingen *et al.* yang melaporkan bahwa *Self-Efficacy* tenaga kesehatan sebelum diberikan pembelajaran berbasis teknologi masih berada pada kategori sedang hingga rendah [35]. Penelitian Shamsi *et al.* juga menunjukkan bahwa sebelum memperoleh intervensi pembelajaran digital, tenaga kesehatan belum memiliki keyakinan diri yang optimal dalam melaksanakan kompetensi yang diukur [36]. Kesesuaian hasil tersebut dapat dijelaskan karena responden pada penelitian ini maupun penelitian sebelumnya sama-sama belum memperoleh intervensi edukasi yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan keyakinan diri terhadap kompetensi yang diukur.

Hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian Noh & Bae yang melaporkan bahwa perawat instalasi gawat darurat memiliki *Self-Efficacy* yang relatif tinggi dalam kesiapsiagaan bencana [37]. Perbedaan hasil tersebut dapat dijelaskan karena responden merupakan tenaga kesehatan yang bekerja di unit gawat darurat dan memiliki paparan yang lebih tinggi terhadap situasi kegawatdaruratan serta pelatihan kesiapsiagaan bencana. Sementara itu, penelitian ini mengukur *Self-Efficacy* penata anestesi dalam melakukan *Triage Salt* sebelum diberikan edukasi sehingga tingkat keyakinan diri yang dimiliki responden masih berada pada kondisi awal sebelum memperoleh intervensi pembelajaran.

Rendahnya *Self-Efficacy* pada penelitian ini dipengaruhi oleh keterbatasan pengalaman responden dalam melakukan *Triage Salt* serta minimnya pembelajaran yang secara khusus membahas algoritma *Sort, Assess, Lifesaving interventions, Treatment/Transport (SALT)*. Selain itu, mayoritas responden memiliki masa kerja 1–3 tahun sehingga paparan terhadap kejadian *mass casualty incident* kemungkinan masih terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan responden belum sepenuhnya yakin dalam melakukan penilaian korban, menentukan prioritas penanganan, maupun mengambil keputusan secara cepat pada situasi *Pra-Hospital*. Oleh karena itu, diperlukan media edukasi yang mampu meningkatkan pemahaman sekaligus memperkuat *Self-Efficacy* penata anestesi.

5). Distribusi *Self-Efficacy* Penata Anestesi Sesudah Intervensi (*Post-Test*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi melalui *E-Booklet*, sebagian besar responden mengalami peningkatan *Self-Efficacy* ke kategori sangat tinggi dan tinggi. Selain itu, tidak terdapat lagi responden yang berada pada kategori rendah maupun sangat rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemberian edukasi melalui *E-Booklet* mampu meningkatkan keyakinan diri penata anestesi dalam melakukan *Triage Salt* pada situasi *Pra-Hospital*.

Menurut teori Bandura, *Self-Efficacy* dapat meningkat melalui proses pembelajaran yang memberikan pengalaman kognitif baru sehingga individu lebih memahami tugas yang akan dilakukan [12]. Informasi yang diperoleh melalui media pembelajaran akan diproses oleh korteks prefrontal sebagai pusat fungsi eksekutif, pemahaman, dan pengambilan keputusan, kemudian diperkuat melalui proses konsolidasi memori yang melibatkan hipokampus [38]. Proses tersebut membantu individu mengingat kembali informasi ketika menghadapi situasi yang serupa sehingga meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya [39].

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Youngcharoen *et al.* yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi mampu meningkatkan *Self-Efficacy* tenaga kesehatan dalam praktik klinis [40]. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Chuang *et al.* yang menyatakan bahwa penggunaan media e-book dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kepercayaan diri tenaga kesehatan [19]. Kesesuaian hasil tersebut dapat dijelaskan karena penelitian ini dan penelitian sebelumnya sama-sama memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi yang

memberikan kemudahan akses terhadap materi, meningkatkan pemahaman peserta, dan mendukung proses belajar mandiri sehingga berdampak pada peningkatan *Self-Efficacy*.

Hasil penelitian yang berbeda dilaporkan Schou-Juul *et al.* yang melaporkan bahwa intervensi edukasi yang diberikan tidak meningkatkan *Self-Efficacy* secara signifikan [41]. Perbedaan tersebut diduga disebabkan oleh perbedaan materi intervensi dan karakteristik responden. Pada penelitian ini, *E-Booklet* disusun secara spesifik sesuai kompetensi penata anestesi dalam melakukan *Triage Salt* sehingga materi yang diberikan lebih relevan dengan kebutuhan praktik responden.

Peningkatan *Self-Efficacy* setelah intervensi terjadi karena *E-Booklet* menyajikan materi secara sistematis, ringkas, dan mudah dipahami. Penyajian algoritma SALT, kategori *triage*, *lifesaving intervention*, serta contoh kasus membantu responden memahami alur pengambilan keputusan secara bertahap. Selain itu, *E-Booklet* dapat dipelajari berulang kali secara mandiri sehingga memperkuat pemahaman dan meningkatkan keyakinan responden dalam menerapkan *Triage Salt* pada situasi kegawatdaruratan.

6). Pengaruh *E-Booklet* terhadap *Self-Efficacy* Penata Anestesi

Hasil uji Wilcoxon *Signed Rank Test* menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat *Self-Efficacy* penata anestesi sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui *E-Booklet*. Perubahan distribusi kategori *Self-Efficacy* dari dominan rendah sebelum intervensi menjadi dominan sangat tinggi setelah intervensi menunjukkan bahwa *E-Booklet* efektif meningkatkan keyakinan diri penata anestesi dalam melakukan *Triage Salt* pada situasi *Pra-Hospital*.

Menurut teori *Social Cognitive Theory*, peningkatan *Self-Efficacy* terjadi ketika individu memperoleh informasi, pengalaman belajar, serta umpan balik yang mampu meningkatkan persepsi terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas [12]. Edukasi melalui *E-Booklet* memberikan sumber informasi yang terstruktur sehingga responden memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai algoritma SALT, penentuan kategori korban, serta pelaksanaan *lifesaving intervention*. Pemahaman tersebut selanjutnya membentuk keyakinan bahwa responden mampu menerapkan prosedur *triage* secara benar ketika menghadapi situasi nyata [42].

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Chuang *et al.* yang melaporkan bahwa penggunaan media e-book meningkatkan kepercayaan diri tenaga kesehatan dalam praktik klinis [19]. Penelitian Youngcharoen *et al.* juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi mampu meningkatkan *Self-Efficacy* tenaga kesehatan melalui peningkatan pengetahuan dan pembelajaran mandiri [40]. Selain itu, penelitian mengenai penggunaan *E-Booklet* pada tenaga kesehatan menunjukkan bahwa media digital yang mudah diakses dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran karena memungkinkan peserta mempelajari materi secara fleksibel dan berulang [43]. Hasil tersebut mendukung temuan penelitian ini bahwa media edukasi digital berkontribusi terhadap peningkatan *Self-Efficacy* penata anestesi.

Efektivitas *E-Booklet* dalam penelitian ini tidak hanya dipengaruhi oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh karakteristik media yang praktis, mudah diakses melalui perangkat elektronik, dan dapat dipelajari kapan saja. Penyajian materi yang dilengkapi ilustrasi, algoritma, dan contoh kasus membantu responden memahami konsep *Triage Salt* secara lebih mudah dibandingkan hanya membaca teks. Kemudahan tersebut memungkinkan responden membangun pemahaman yang lebih baik sehingga meningkatkan keyakinan diri dalam melakukan penilaian korban, menentukan prioritas penanganan, dan mengambil keputusan pada situasi *Pra-Hospital*. Dengan demikian, *E-Booklet* dapat menjadi alternatif media edukasi yang efektif untuk meningkatkan *Self-Efficacy* penata anestesi dalam pelayanan kegawatdaruratan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar penata anestesi anggota DPD Ikatan Penata Anestesi Indonesia (IPAI) Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki karakteristik berjenis kelamin perempuan, berpendidikan D-IV, dan memiliki lama bekerja 1–3 tahun. Sebelum diberikan edukasi melalui *E-Booklet*, tingkat *Self-Efficacy* responden dalam melakukan *Triage Salt* pada situasi *Pra-Hospital* didominasi kategori rendah. Setelah intervensi, terjadi peningkatan *Self-Efficacy* yang ditandai dengan meningkatnya proporsi responden pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat *Self-Efficacy* sebelum dan sesudah intervensi ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa edukasi menggunakan *E-Booklet* efektif meningkatkan *Self-Efficacy* penata anestesi dalam melakukan *Triage Salt* pada situasi *Pra-Hospital*. Temuan ini menunjukkan bahwa *E-Booklet* berpotensi menjadi media edukasi yang efektif untuk mendukung peningkatan kesiapan penata anestesi dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan *triage* pada pelayanan kegawatdaruratan *Pra-Hospital*.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. R. Rachmatullah, Sriyono, and H. Zulkarnain, "Initial Management Pre Hospital: A Systematic Review," *Indones. J. Glob. Heal. Res.*, vol. 7, no. 4, pp. 419–426, 2025.
- [2]. S. Setiari, D. Gusti, and N. Suherlin, "Efektifitas Konseling Prehospital Care Manajemen pada Masalah Gawat Darurat pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Kuranji Tahun 2021," *J. Penelit. dan Kaji. Ilm. Univ. Muhammadiyah Sumatera Barat*, vol. XVI, no. 01, pp. 85–90, 2022.
- [3]. V. Saadatmand, M. A. Marzaleh, H. R. Abbasi, N. Shokrpour, and M. R. Peyravi, "Emergency medical services preparedness in mass casualty incidents: A qualitative study," *Heal. Sci. Reports*, no. September, pp. 1–11, 2023, doi:10.1002/hsr2.1629.
- [4]. S. N. Brice *et al.*, "Emergency services utilization in Jakarta (Indonesia): a cross-sectional study of patients attending hospital emergency departments," *BMC Health Serv. Res.*, pp. 1–10, 2022, doi:10.1186/s12913-022-08061-8.
- [5]. BNPB, "Rekapan Data Bencana di Indonesia 2023," 2023.
- [6]. BPBD DIY, "Tren Kejadian dan Bencana Tahun 2021," 2021. [Online]. Available: <https://bpbd.jogjapro.go.id/tren-kejadian-dan-bencana-tahun-2021>
- [7]. M. Shafiei, M. Nekoei-moghadam, S. M. Moradi, V. Saadatmand, and A. Tavan, "Factors affecting disaster preparedness in prehospital emergency dispatch centers: mapping of expert perspectives," *Int. J. Emerg. Med.*, vol. 246, no. 18, pp. 1–19, 2025.
- [8]. S. Haryatmo and S. Artanti, "Efektifitas Pelatihan Australasian *Triage* Scale terhadap Pengetahuan Perawat Unit Gawat Darurat dalam Melakukan Triase," *J. Kesehat.*, vol. 11, no. 2, pp. 160–165, 2022, doi:10.46815/jk.v11i2.101.
- [9]. H. Purwadi, K. Breden, C. McCloud, and S. Pranata, "The SALT and START *Triage* Systems for Classifying Patient Acuity Level: A Systematic Review," *Nurse Media J. Nurs.*, vol. 11, no. 3, pp. 413–427, 2021, doi:10.14710/nmjn.v11i3.37008.
- [10]. Syamsidar, R. Rahim, and F. Akbar K., "Efektifitas Penerapan Aplikasi Pediatric *Triage* Metode Jumpstart terhadap Penanganan Awal Kegawatdaruratan pada Anak," *Mando Care J.*, vol. 2, no. 2, pp. 29–33, 2023, doi:10.55110/mcj.v2i2.132.
- [11]. N. E. Kman *et al.*, "*Triage Salt* training and virtual reality demonstration," *JACEP Open*, vol. 5, no. 3, pp. 8–10, 2024, doi:10.1002/emp2.13203.
- [12]. N. Laily and D. U. Wahyuni, *Efikasi Diri dan Perilaku Inovasi*, 1st ed. Sidoarjo: Indomedia Pustaka, 2018. [Online]. Available: www.indomediapustaka.com
- [13]. V. Russotto and M. Sorbello, "Airway management in critically ill patients," *BJA Educ.*, vol. 25, no. 9, pp. 375–381, 2025, doi:10.1016/j.bjae.2025.05.003.

- [14]. G. Tiyyawat, J. M. Liu, T. Huabbangyang, C. L. Roza-Alonso, and R. Castro-Delgado, "Comparative Analysis of META and SALT Disaster *Triage* in an Adult Trauma Population: A Retrospective Observational Study," *Prehosp. Disaster Med.*, vol. 39, no. 2, pp. 142–150, 2024, doi:10.1017/S1049023X24000098.
- [15]. H. Amandus, R. Rianti, Suratno, and D. Al Ifhan, "Pengetahuan *Triage Salt* Bisa Diperoleh Melalui Menonton Video Simulasi," *Dunia Keperawatan J. Keperawatan dan Kesehat.*, vol. 9, no. 3, p. 349, 2021, doi:10.20527/dk.v9i3.8482.
- [16]. A. Prananda, I. Mahadi, and F. Suzanti, "Pengembangan *E-Booklet* Berbasis Discovery Learning Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik," *J. Pendidik. Biol.*, vol. 9, no. 2, pp. 277–286, 2022, [Online]. Available: <https://journal.unilak.ac.id/index.php/BL>
- [17]. F. Oktavia and Zulyusri, "Analisis Kepraktisan Booklet Menurut Pendidik dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran," *J. Biol. Sci. Educ.*, vol. 13, no. 2, pp. 121–128, 2024.
- [18]. S. Rochana, S. T. Aksari, and T. Alfiani, "Pengaruh Edukasi Kesehatan Dengan E - Booklet Terhadap Breastfeeding Self Efficacy Dan Maternal Depressive Symptom Di Masa Pandemi Covid 19," *J. Kesehat. Al-Irsyad*, vol. 15, no. 1, pp. 104–115, 2022, [Online]. Available: <http://ejurnal.universitاسالirsyad.ac.id/index.php/jka/article/view/337/220>
- [19]. S. T. Chuang, P. L. Liao, S. F. Lo, Y. T. Chang, and H. T. Hsu, "Effectiveness of an E-Book App on the Knowledge, Attitudes and Confidence of Nurses to Prevent and Care for Pressure Injury," *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 19, no. 23, 2022, doi:10.3390/ijerph192315826.
- [20]. A. Moraga-pumarino, S. Salvo-garrido, and V. Ortiz-Cea, "Gender , *Self-Efficacy* , and Academic Performance: Evidence in Business Education Program," *Behav. Sci. (Basel)*, vol. 15, no. 5, pp. 1–17, 2025.
- [21]. M. F. Hayek *et al.*, "Factors influencing *Self-Efficacy* of healthcare professionals towards end-of-life care in acute care settings in Palestine: a cross-sectional study," *BMC Nurs.*, vol. 893, no. 24, pp. 1–11, 2025.
- [22]. V. A. Tripodoro, M. S. Di Gennaro, J. Fila, V. I. Veloso, C. Quiroga, and C. L. Martínez, "Lessons learned from *Self-Efficacy* of healthcare professionals for advance care planning," *Palliat. Med. Pract.*, vol. 18, no. 1, pp. 15–22, 2024, doi:10.5603/PMPI.a2023.0024.
- [23]. L. Zarrin, M. Ghafourifard, and Z. Sheikhalipour, "Relationship between Nurses Reflection , *Self-Efficacy* and Work Engagement: A Multicenter Study," *Tabriz Univ. Med. Sci.*, vol. 12, no. 3, pp. 155–162, 2023, doi:10.34172/jcs.2023.31920.
- [24]. R. J. P. Mostoles and A. T. Alshammari, "Factors influencing the overall *Self-Efficacy* and quality of life of frontline nurses," *Int. J. Adv. Appl. Sci.*, vol. 10, no. 5, pp. 177–182, 2023.
- [25]. C. Nugroho and I. Kosasih, "Analisis Self Efficacy Perawat berdasarkan Data Demografi di Tengah Pandemi Covid-19," *J. Ilm. Pamenang*, vol. 3, no. 2, pp. 43–49, 2021.
- [26]. G. Remedina and F. H. Palupi, "Pengaruh Pengetahuan Dan Pendidikan Terhadap Self Efficacy Ibu Dalam Melakukan Baby Massage Dan Baby Gym Di Desa Madegondo Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo Gipfel," *J. Ilm. Ilmu Kebidanan dan Kesehat.*, vol. 12, no. 2, pp. 8–13, 2021.
- [27]. F. H. Nisa, B. Setioputro, and Y. Fitria, "Pengalaman praktik klinis mahasiswa keperawatan di Intensive Care Unit (ICU): Studi Kualitatif," *J. Ilm. Keperawatan*, vol. 9, no. 3, 2023.
- [28]. H. Amandus *et al.*, "Keterampilan Perawat Meningkatkan Setelah Melakukan Simulasi Pemilahan Korban Menggunakan Model *Triage Salt*," *J. Abdimas*, vol. 10, no. 05, pp. 3–6, 2024.

- [29]. S. Kaya and G. K. Bakir, "The relationship between clinical decision-making levels and *Self-Efficacy* levels of operating room nurses," *Perioper. Care Oper. Room Manag.*, vol. 37, 2024, doi:<https://doi.org/10.1016/j.pcorn.2024.100416>.
- [30]. R. D. D. Pande, D. S. Lubis, and C. B. J. Lesmana, "*Self-Efficacy* of nurses in COVID-19 isolation room of Sanglah Hospital , Denpasar: A mixed-method study," *Public Heal. Prev. Med.*, vol. 10, no. 1, pp. 4–15, 2022, doi:[10.53638/phpma.2022.v10.i1.p02](https://doi.org/10.53638/phpma.2022.v10.i1.p02).
- [31]. V. M. Ardiyani and A. Sutriningsih, "Lama Pengalaman Klinik Perawat Dengan Ketepatan Skoring Virulensi COVID-19 Menggunakan Aplikasi EWSS (Early Warning System Score)," *J. Ilm. Ilmu Kesehat.*, vol. 11, no. 2, pp. 372–379, 2023.
- [32]. S. Rupina, A. Ngadiran, and L. Hotmaida, "Pengalaman Perawat dalam Melaksanakan *Triage* di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Santa Elisabeth Sambas," *J. Ilmu Kesehat. Immanuel*, vol. 17, no. 2, 2023.
- [33]. S. K. Hermansson, F. Norström, Y. Hilli, J. R. Vaag, and K. Bölenius, "Job satisfaction , professional competence , and *Self-Efficacy*: a multicenter cross-sectional study among registered nurses in Sweden and Norway," *BMC Health Serv. Res.*, vol. 8, pp. 1–11, 2024.
- [34]. A. Alsulami *et al.*, "Exploring the Relationship Between Knowledge , Attitudes , *Self-Efficacy* , and Infection Control Practices Among Saudi Arabian Nurses: A Multi-Center Study," pp. 1–18, 2025.
- [35]. T. Van Houwelingen, R. G. A. Ettema, N. Bleijenbergh, H. Van Os-medendorp, H. S. M. Kort, and O. ten Cate, "Nurse Education in Practice Educational intervention to increase nurses ' knowledge , *Self-Efficacy* and usage of telehealth: A multi-setting *Pre-Test-Post-Test* study," *Nurse Educ. Pract.*, vol. 51, p. 102924, 2021, doi:[10.1016/j.nepr.2020.102924](https://doi.org/10.1016/j.nepr.2020.102924).
- [36]. L. Shamsi, M. Janighorban, and S. Mohamadirizi, "The effect of educational intervention knowledge and self - efficacy of healthcare providers in vaccination," *J. Educ. Health Promot.*, vol. 14, pp. 1–6, 2025, doi:[10.4103/jehp.jehp](https://doi.org/10.4103/jehp.jehp).
- [37]. G. B. Noh and S. H. Bae, "Factors associated with disaster nursing competence among emergency department nurses: the roles of disaster preparedness , self- efficacy , and communication ability," *BMC Nurs.*, vol. 25, no. 20, pp. 1–11, 2026.
- [38]. J. A. Miller, A. Tambini, A. Kiyonaga, and M. D. Esposito, "Long-term learning transforms prefrontal cortex representations during working memory," vol. 110, no. 22, pp. 3805–3819, 2023, doi:[10.1016/j.neuron.2022.09.019](https://doi.org/10.1016/j.neuron.2022.09.019).Long-term.
- [39]. Burhayani, S. Nuridah, A. M. A. Saputra, Suyuti, Y. A. Sarumaha, and Anyan, "Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Video untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Peserta Didik," *J. Rev. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 6, no. 2, pp. 166–172, 2023.
- [40]. P. Youngcharoen and C. Piyakhachornrot, "Pain Management Nursing Online Learning to Improve Nurses ' Knowledge , Attitudes , and *Self-Efficacy* About Managing Postoperative Pain in Older Adults," *Pain Manag. Nurs.*, vol. 25, no. 3, pp. 249–257, 2024, doi:[10.1016/j.pmn.2024.02.007](https://doi.org/10.1016/j.pmn.2024.02.007).
- [41]. F. Schou-juul, L. T. Ferm, S. Kinch, S. S. Skov, C. Ritz, and S. Lauridsen, "Ethical *Self-Efficacy* among healthcare professionals caring for people with dementia: a brief pre- and post-report on the CARE intervention," *BMC Med. Ethics*, vol. 109, no. 25, pp. 1–7, 2024.
- [42]. L. Rahman, Y. Trisyani, and E. Emaliyawati, "Pengetahuan triase pada perawat di rumah sakit: A scoping review," *Holistik J. Kesehat.*, vol. 19, no. 1, pp. 23–32, 2025.
- [43]. Ismail, S. Wulandari, M. Basri, and Ratnawati, "Efektivitas Panduan Berbasis Infografis Interaktif dalam Meningkatkan Pengetahuan tentang Diabetes Melitus," *Celeb. Adv. Heal. J.* 2025, vol. 1, no. 2, pp. 13–17, 2025.